

BAB IV

DATA PENELITIAN

A. Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pendekatan Saintifik

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allāh, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allāh. Dengan demikian, Allāh merupakan pendidik yang pertama dan utama dan juga pengajar pertama. Sebagai peserta didiknya adalah manusia. Manusia diberi bekal berupa akal (penalaran) untuk merumuskan teori-teori. Ini merupakan anugerah dari Allāh agar akal digunakan untuk melakukan perenungan disertai dengan konfirmasi pengalaman dari panca indera. Kemudian akal dan panca indera tersebut disinergikan dengan intuisi agar jalan berpikir yang digunakan manusia tidak terlepas dari rel yang diatur Allāh. Demikianlah deskripsi alur berpikir yang digunakan oleh saintis Muslim. Saintis Muslim dalam melakukan kegiatan intelektualnya harus bersandar pada sumber pengetahuan Islam.

1. Sumber Pendidikan Islam

a. Sumber Wahyu

Wahyu (al-Qur'ān dan al-Sunnah) merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu harus ditempatkan sebagai sumber utama sebagai jalan berpikir. 'Abd al-Fattāh Jalāl menegaskan bahwa al-Qur'ān dan Ḥadīth (al-Sunnah) sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu

kependidikan. Al-Nadwī mempertegas bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumberkan kepada *'aqīdat Islamiyyah*. Sekiranya pendidikan Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qur'ān dan al-Ḥadīth, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, melainkan pendidikan asing.¹ Oleh karena itu, al-Syaibani juga menegaskan bahwa metode dalam pendidikan Islam juga harus memiliki asas agama, yakni prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'ān dan Sunnah Rasul.²

b. Sumber Pancaindera

Islam memandang pancaindera sebagai kenikmatan agung yang diberikan Allāh kepada manusia, karena menjadi sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tubuh sebagai tempat bersemayam pancaindera, sehingga dengannya manusia dapat melihat, meraba, mencium, mendengar dan merasa. Melalui indera manusia dapat melihat dan mendengar ayat-ayat yang bertebaran di jagad alam ini baik secara *aql* maupun *naql*.³

¹ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), 41.

² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 68.

³ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 44-46.

Pancaindera yang dianugerahkan oleh Allāh tidak bisa dipergunakan secara independen, harus bersinergi dengan akal. Sinergi kedua sarana ini ditegaskan oleh Allāh dalam Surat al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allāh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatian dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilahirkan di dunia tanpa memiliki ilmu sedikitpun. Allāh menjadikan akal dan pancaindera manusia sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu contoh kerjasama antara pancaindera dengan akal adalah dengan observasi. Akal digunakan untuk mengetahui dan memahami nilai dan kekuatan hakiki dunia material yang dapat diamati dari pancaindera agar dapat menyibak rahasia dan keajaiban yang Allāh berikan didunia ini secara bertebaran.

c. Sumber Akal

Pancaindera tidak mampu berdiri secara independen tanpa peran akal.⁴ Dengan pernyataan tersebut dapat disadari tanpa akal manusia tidak akan mampu menerjemahkan fakta-fakta yang ada di alam semesta

⁴ Baca Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 146.

ini. Dengan adanya akal, manusia mampu mendeskripsikan, memikirkan fenomena, melakukan penalaran bahkan melakukan tindakan berdasarkan keputusan yang matang.

Hubungan timbal balik antara akal dan pancaindera menurut Rosidin, telah disinyalir dalam al-Qur'ān pada tiga hal: (1) akal dan pancaindera sama-sama ciptaan Allāh yang terpadu dalam diri manusia, (2) akal dan pancaindera harus digunakan secara bersamaan (QS. Al-Nahl: 78), dan (3) perpaduan akal dan pancaindera hanya berfungsi terhadap objek alam materi.

Peran penting akal bagi manusia adalah keahliannya yang tinggi dalam mengamati dunia dan menafsirkan kejadian-kejadian di dalamnya, karena rasionalitas mampu menghubungkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang diraih lewat indera dan mampu menafsirkannya. Oleh karena itu melalui akal, manusia dapat mengetahui pengetahuan yang rasional-empiris. Yakni pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara inderawi, sebab perolehannya melalui bantuan indera. Peran penting yang lain adalah akal mampu menalar pengetahuan rasional-ideal, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi dengan indera, tapi dapat dibuktikan dengan argumentasi logis.⁵ Pada tahap inilah

⁵ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 51-53.

sumber pengetahuan akal memiliki keterbatas. Maka untuk menterjemahkan pengetahuan yang dapat diverifikasi indera namun tidak dapat dibuktikan dengan argumentasi logis memerlukan sumber pengetahuan andalan ilmuwan muslim, yakni intuisi.

d. Sumber Intuisi

Dalam al-Qur'an, Allāh mengingatkan dalam diri manusia terdapat pemberian yang sifatnya samar yang disebut dengan *ḥikmat*. Dalam bahasa *ṣūfī* disebut *al-Bashīrat al-Mulhimat* dan dalam bahasa filsafat disebut dengan intuisi (*al-Ḥuds*). *Ḥikmat* ini mampu mempersepsi realitas yang tak mampu dipersepsi oleh akal maupun pancaindera. Namun, *ḥikmat* hanya diberikan oleh Allāh kepada para hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Seperti dalam al-Baqarah ayat 269, dan surat Luqmān ayat 12:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugraahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Sedangkan dalam surat Luqmān ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dua ayat di atas menjelaskan otoritas Allāh dalam memberikan anugerah *al-Hikmat* itu kepada hamba yang benar-benar pilihan-Nya, dan masih banyak lagi dalam al-Qur'ān yang menjelaskan tentang intuisi. Sumber pengetahuan intuisi ini berbeda dengan sumber pengetahuan yang dihasilkan oleh indera dan akal. Bila sumber yang berasal dari indera dan akal bersifat empiris-rasional, sumber intuisi ini bersifat metaempiris-suprarasional.

Intuisi bisa didapatkan pada orang-orang yang *damīr*-nya bersih, *qalb*-nya berkembang, *mujāhadat* terhadap *nafs*-nya *taqarrub* kepada Allāh sebanyak-banyaknya melalui jalur *dhikir*. Ketika mereka menjalani ini semua secara *istiqāmat*, maka Allāh membukakan ilmu bagi mereka. *Mujāhadat* semacam ini juga harus ditopang oleh peranan akal dan

pancaindera. Karena pengetahuan intuisi merupakan buah (balasan) dari amal, demikian merupakan pendapat dari al-Kurd̄y.⁶

Senada dengan pendapat al-Kurd̄y, Nizar juga menguatkan bahwa intuisi bisa diperoleh dari upaya-upaya keras secara teratur dan dengan ketekunan serta kedisiplinan diri secara mantap dan kuat. Intuisi datang kepada seseorang bila ia siap untuk itu, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tingkatan intuisi yang paling puncak diperoleh para Nabi dan Rasul. Filosof, *mutakallimin* dan tokoh sufi tak mampu mencapainya.⁷

2. Hubungan yang Harmonis antara Wahyu dan Akal

Dalam pendidikan Islam, wahyu dan akal merupakan dua sarana untuk memperoleh kebenaran. Tidak boleh salah satu dari sarana tersebut dikesampingkan, karena keduanya harus berjalan dengan beriringan dan berhubungan dengan harmonis. Nizar menegaskan bahwa di antara dua sarana tersebut harus teringerasi, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda.⁸ Akal berusaha bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu dengan pengamatan secara empiris. Sedangkan wahyu digunakan sebagai pembimbing dan petunjuk yang harus dilalui oleh akal.⁹

⁶ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 54-57.

⁷ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 147.

⁸ Baca Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar...*, 146.

⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 143.

Mengenyampingkan salah satu dari dua sarana (wahyu dan akal) untuk memperoleh kebenaran akan mengakibatkan problem dikotomi ilmu pengetahuan. Selanjutnya problem dikotomi tersebut ditudingkan kepada pendidikan Islam, terutama yang menjadi pelaku adalah al-Ghazālī. Sebenarnya tudingan tersebut belum sepenuhnya dapat diterima. Qomar memberikan penjelasan yang menarik mengenai problem dikotomi tersebut. Sebenarnya dikotomi merupakan persepsi ilmuwan Barat yang tidak dapat menerima wahyu sebagai sarana memperoleh kebenaran. Implikasinya terjadi pemisahan antara wahyu dan akal. Mereka dapat menerima, bahkan menerapkan, bahwa akal sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan. Namun, mereka menolak wahyu sebagai alat yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Di kalangan mereka terjadi dikotomi secara tajam antara wahyu dan akal. Bagi mereka wahyu terlepas dari akal, sedangkan akal sendiri mereka yakini tidak memiliki hubungan sama sekali dengan wahyu. Keduanya bergerak dalam wilayah yang berbeda.

Disamping cara pandang yang tidak mau menerima kebenaran wahyu, mereka juga mendapat pengalaman pahit, sehingga pandangan ilmuwan Barat semacam ini dapat dimaklumi. Secara historis sebelum masa *renaissance*, telah terjadi pertentangan yang hebat antara doktrin agama dengan temuan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan banyak terjadi korban dikalangan ilmuwan. Diantara korban tersebut adalah Giordano Bruno dan

Gelileo Galileo. Keduanya menjadi korban dikotomi keilmuan karena menemukan fakta yang kontra dengan otoritas penguasa agama, sehingga mendapatkan ganjaran dibakar hidup-hidup.¹⁰ Untung kasus tersebut tidak pernah terjadi dalam dunia Islam. Secara historis maupun substansial, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan beserta metode yang digunakan oleh saintis dalam memperoleh kebenaran. Dalam historisnya, Islam dapat mencapai kejayaan (terutama pada masa dinasti Abbashiyah) justru karena semangat mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹

Dalam pendidikan Islam, ilmu tanpa didampingi agama akan menyimpang dari akidah yang benar atau kebablasan, seperti kecondongan mendewakan akal. Sedangkan agama tanpa didampingi ilmu akan dirasakan hanya sebagai doktrin-doktrin semata yang membelenggu penalaran dan pemikiran seseorang, karena tidak ada penjelasan-penjelasan yang memadai dari agama, yang ada hanya ketentuan-ketentuan normatif saja.¹² Beginilah pendidikan Islam, sejak dahulu tidak mengenal adanya pembedaan. Islam terhadap ilmu pengetahuan pada dasarnya menyerap dan memilah-milah

¹⁰ Baca Baharuddin, dkk., *Dikotomi...*, 19.

¹¹ Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 147. Nupiah menjelaskan bahwa masa dinasti Abbashiyah ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan pembesar membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam Syamsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

¹² Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 145.

dengan aksioma yang selalu sama tidak pernah berubah, yaitu yang baik diambil dan yang buruk dibuang jauh-jauh.¹³

Isma'il Rāji' al-Fāruqī menegaskan, pemisahan wahyu dan akal sama sekali tidak dapat diterima, sebab hal ini bertentangan dengan keseluruhan spirit Islam. Kondisi ini melawan inti seruan al-Qur'an untuk mempertimbangkan sesuatu secara rasional, dan berusaha merasionalkan makna yang di atas jangkauan akal.¹⁴

Akal hanya dapat menalar dan mengobservasi benda-benda yang bersifat inderawi (*observable fact*). Selain itu semua sudah tidak dapat dijangkau oleh akal. Sedangkan wahyu mencakup pemberitaan yang tidak terjangkau oleh indera dan akal. Padahal masih banyak kebenaran yang terdapat pada sesuatu yang berada diluar jangkauan indera maupun akal.¹⁵

Dalam pendidikan Islam, keduanya harus saling menunjang. Dalam menjelaskan fakta, kemampuan rasional akan menjadi dominan. Sebaliknya ketika berhubungan dengan transendensi, maka intuisilah yang cenderung dominan. Keduanya memiliki wilayah pusat perhatian masing-masing yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran pada wilayahnya masing-masing. Dengan menggunakan kedua sarana ini, yakni akal dan intuisi corak pemahaman kebenaran yang diperoleh seseorang bisa bersifat ganda.

¹³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 33.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 149.

¹⁵ Baca Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 131. Berkaitan dengan kebenaran wahyu, Langgulung menegaskan bahwa wahyu sebagai sumber (kebenaran) tertinggi dalam pendidikan Islam. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 349.

Pemahaman pertama adalah pemahaman terhadap yang empiris berikut ciri-cirinya. Pemahaman kedua adalah metaempiris, bahkan transendental disertai karakternya. Jadi, kerjasama keduanya mampu memberikan pemahaman atau pengetahuan bukan hanya berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual, lahiriah dan ruhaniah, empiris dan metaempiris (fisik dan metafisik), keduniaan dan keakhiratan (eskatologis).¹⁶

3. *Theosentris Oriented*

Bertolak dari pandangan bahwa ilmu berasal dari Allāh, maka dalam pendidikan Islam cara saintis harus memiliki kepedulian yang besar terhadap agama (Islam). Artinya, saintis harus menyertakan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman agar “ijtihad” yang dia lakukan membawa kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Sehingga Muhammad Imarah menyatakan, bahwa ilmu dalam Islam menjadi media menumbuhkan taqwa kepada Allāh.¹⁷

Kerangka berpikir saintis Muslim yang *theosentris oriented*, mengandung arti bahwa dengan menggunakan kerangka berpikir demikian ingin “mensucikan” gaya berpikir yang digunakan oleh Atheis yang malah menjauhkan dirinya dari fitrah ke-Tuhan-an dan juga ingin me-dekonstruksi ilmuwan yang dengan lantang meneriakkan jargon Tuhan telah mati!. Mengenai fitrah manusia dalam beragama menurut al-Nahḥlawī bersumber

¹⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 153.

¹⁷ *Ibid.*, 155.

pada *ḥadīth qudsy*: “*Kullu mawlūdin yūladu ‘alā al-Fṭrat faabawāhu yuhawwidānihī aw yunaṣṣirānihī aw yumajjisānihī.*”¹⁸ Artinya, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dengan *theosentris oriented* dapat membentuk saintis yang beriman dan akan memandang fakta empirik sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari fakta metafisik.¹⁹

4. Terikat Nilai

Selanjutnya analisis kerangka berpikir yang terakhir, pendekatan sains harus terikat dengan nilai. Kerangka berpikir dalam pendidikan Islam tidak boleh lepas dari nilai, karena dalam Islam ilmu harus didasarkan nilai serta harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan dipergunakan bukan untuk kepentingan manusia sendiri, melainkan pengetahuan harus bisa menyajikan jalan keselamatan.²⁰

Inilah yang membedakan dengan metode pendekatan sains di Barat yang berusaha membebaskan ilmu itu netral²¹ atau bebas nilai. Tidak boleh terikat nilai tertentu. Bahkan menurut pandangan Barat, salah satu syarat

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1996), 273.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 156.

²⁰ *Ibid.*, 162.

²¹ Bandingkan dengan Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 63.

keilmiahan ialah bersifat objektif. Sifat objektif ini berarti menyatakan fakta apa adanya dan tidak boleh dipengaruhi oleh fakta apa pun.²²

Dengan alur berpikir seperti demikian, implikasinya ilmu pengetahuan yang netral (bebas nilai) dan objektif terpaksa menyebabkan manusia modern melihat manusia dan lingkungan sebagai objek semata, tidak ada tanggungjawab moral dan etik terhadap objek tersebut. Bila perspektif ini terus berlanjut dan lepas kontrol, maka tak heran sains dan teknologi terus melaju, sedangkan akhlak dan moral manusia terus mengalami degradasi. Kondisi semacam ini terkonstruksi akibat sains yang dibangun tidak berlandaskan nilai.

Menurut Arifin, manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat ini kita berada di tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan. Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak memberikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan

²² Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 159.

untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan pengetahuannya maka penambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.²³

Memahami implikasi yang begitu mengkhawatirkan, tidak heran dalam tradisi keilmuan Islam memang sejak dini memiliki perhatian yang besar terhadap nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai diyakini memiliki peran yang besar untuk menuntun perkembangan pengetahuan. Sehingga pertimbangan aksiologis selalu ditempatkan menyertai pertimbangan epistemologis. Hal ini dilakukan agar disamping mampu mencapai kemajuan sains juga mampu mempertahankan keutuhan moralitas yang positif.²⁴

5. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan saintifik adalah mengamati. Kegiatan mengamati ini harus melibatkan peran pancaindera agar si pengamat dapat memotret objek benda secara holistik baik melalui maupun tanpa menggunakan alat.²⁵

²³ Muzayyin Arifin, *Filsafat...*, 112.

²⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 161-162.

²⁵ Baca Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

Karena objek yang diamati melibatkan peran pancaindera, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-materil. Persoalan inilah yang menjadi perdebatan dalam perspektif pendidikan Islam. Pasalnya objek kajian dalam pendidikan Islam bukan hanya berupa objek yang fisik-materil, pendidikan Islam juga mengkaji objek yang metafisik²⁶ bahkan eskatologis seperti hal-hal yang gaib, diantaranya Malaikat, Jin, Syaitan, alam kubur, alam akhirat, surga, neraka. Terhadap bidang kajian yang metafisik-eskatologis diturunkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq.²⁷ Lalu apakah langkah ini kompatibel diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Terus-menerus mempertimbangkan akhirnya hanya memberikan kesimpulan boleh tidak, *halāl harām* malah akan memberikan kesan normatif saja.²⁸ Solusi yang bijak adalah seperti yang ditawarkan oleh Ma'arif²⁹ memilah aksioma yang baik dan membuang jauh-jauh yang buruk akan dapat memadukan alur pendekatan saintifik “yang sekuler” menjadi lebih memiliki nuansa Islami. Oleh karena itu, pada langkah mengamati yang objeknya fisik-materi dapat ditambah dengan mengamati berupa objek yang metafisik-eskatologis.

Selanjutnya, dalam kegiatan mengamati objek metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-adakan sesuatu yang tak bisa terjangkau.

²⁶ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 29.

²⁷ Lihat Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

²⁸ Rujuk Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, 145.

²⁹ Baca Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi...*, 33.

Maksudnya, perlu disadari pancaindera yang Allāh berikan kepada manusia memang hanya bisa mengamati objek yang fisik-materil saja. Objek pengamatan yang metafisik-eskatologis hanya diinformasikan Allāh melalui *kalam* dan utusan-Nya (al-Qur'ān dan al-Sunnah). Oleh karena itu, objek yang diinformasikan melalui wahyu tersebut harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataan-pernyataan dari wahyu, tanpa koreksi sama sekali sehingga bersifat *apriori*.³⁰ Dengan menyadarkan sifat *apriori* tersebut, dapat menempatkan intuisi sebagai kerangka berpikir dalam pendekatan saintifik dalam perspektif pendidikan Islam.³¹ Akhirnya dalam langkah mengamati bila ditinjau dari perspektif pendidikan Islam merupakan penggunaan paradigma ganda antara metode empirik dan metode intuitif.

Menanya merupakan kegiatan kedua dalam pendekatan saintifik. Langkah ini bertujuan untuk membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik agar bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain

³⁰ Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 30.

³¹ Anugerah ini disebut sebagai *hikmat* yang mampu mempersepsi realitas yang tak mampu dipersepsi oleh akal maupun pancaindera. Namun, *hikmat* hanya diberikan oleh Allāh kepada para hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Baca Baca Rosidin, *Epistemologi...*, 54-57. Bandingkan dengan Syamsul Nizar, *Pengantar ...*, 147.

yang lebih abstrak. Pertanyaan tersebut bisa bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.³²

Menanya juga sering disinggung dalam al-Qur'an dengan perkataan *yas'alūnaka*. Langkah menanya dalam perspektif pendidikan Islam, memiliki kesamaan dengan metode *hiwar* (dialog) yakni suatu metode dialog antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh guru.³³ Sebelum langkah menanya ini dilakukan oleh guru hingga berbentuk *hiwar*, guru harus mengetahui gradasi bobot pertanyaan. Sasaran gradasi bobot pertanyaan dibagi menjadi dua, yakni pada kognitif rendah meliputi pertanyaan tentang pengetahuan menuju pemahaman hingga ke penerapan. Sasaran gradasi yang kedua yakni kognitif yang lebih tinggi meliputi pertanyaan tentang analisis menuju ke sintesis hingga pertanyaan yang bersifat evaluatif.³⁴

Menurut Tafsir, langkah ini memiliki dampak positif diantaranya, a) pertanyaan yang diiringi dengan dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, mereduksi kebosanan terhadap peserta didik, b) peserta didik tertarik untuk mengikuti

³² Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

³³ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 136.

³⁴ Tentang bobot pertanyaan rujuk modul workshop Model Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 12.

terus pembicaraan karena mereka ingin tahu³⁵ kesimpulannya, c) pertanyaan yang diiringi dialog akan membangkitkan perasaan dan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya, d) bila *hiwar* dilakukan dengan baik, akan menjadi jejak rekam positif terhadap peserta didik. Teladan-teladan yang dicontohkan guru akan mempengaruhi peserta didik hingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak.³⁶

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak untuk memperkaya informasi yang didapat, mempertahankan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.³⁷ Dari kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengumpulkan berbagai informasi agar bisa digunakan untuk langkah selanjutnya yakni asosiasi.

Langkah mengumpulkan informasi dalam pendidikan Islam senada dengan pendekatan *burhānī*. Pendekatan *burhānī* merupakan pendekatan yang menghendaki agar sebuah proses pembelajaran didasarkan pada argumentasi yang jelas. Menurut golongan ini pengetahuan dan kebenaran

³⁵ Karakter rasa ingin tahu, merupakan salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam langkah bertanya. Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

³⁶ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 136.

³⁷ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

sesuai dengan apa yang ada di dalam dan di luar akal, teks menjadi alat atau simbol untuk melihat maksud dari makna karena pendekatan ini berangkat dari nalar.³⁸

Serangkaian kegiatan mengumpulkan informasi (membaca buku, mengamati objek, aktivitas, wawancara, bahkan eksperimen) merupakan pengayaan dari aktivitas eksplorasi. Menurut Mulkhan, eksplorasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam.³⁹ Langkah mengumpulkan informasi ini sangat berguna, karena dapat memberikan injeksi karakter luhur pada peserta didik berupa sikap teliti, jujur, sopan, dan menghargai pendapat orang lain.⁴⁰ Dengan penanaman karakter luhur tersebut lebih memiliki semangat dalam mengeksplorasi pelajaran dan akan menghidupkan suasana belajar yang ilmiah.

Langkah yang keempat dalam pendekatan saintifik ialah mengasosiasi. Mengasosiasi merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menghubungkan informasi yang telah didapat oleh peserta didik. Kegiatan ini merupakan proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat menemukan pola

³⁸ M. Suyudi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif al Qur'ān* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 168.

³⁹ Baca al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, 73.

⁴⁰ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

dari keterkaitan informasi dan bahkan dapat mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.⁴¹

Langkah mengasosiasi ini sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah sebelumnya yakni mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi. Bila langkah sebelumnya dilakukan dengan maksimal, maka pada langkah ini akan timbul *sense of inquiry*. Hal ini bisa terjadi karena dalam mengasosiasi akan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan dari langkah-langkah sebelumnya. Peserta didik memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide yang mereka temukan. Sehingga pembelajaran menjadi konstruksi bukan menerima pengetahuan.

Adanya komponen konstruksi dalam pembelajaran dapat mendorong pembentukan *schemata*.⁴² Semakin sering konstruksi ini digunakan, *schemata* peserta didik lebih berkembang berdasarkan periode kognitif peserta didik. Aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas bisa berupa praktek mengerjakan materi, menulis gagasan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan lain sebagainya. Bisa jadi konstruksi tiap peserta didik berbeda satu sama lain. Di sinilah tugas guru sebagai fasilitator.

⁴¹ Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

⁴² *Schemata* adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya secara kognitif. Lihat Olson, Matthew H. dan B.R. Hergenhahn, *Theories of Learning*, (Jakarta: Kencana, 2008), 314.

Setelah *schemata* semakin banyak terbentuk, dalam proses mengasosiasi ini, dengan sendirinya peserta didik akan timbul *sense of inquiry*. Melalui *inquiry* inilah pengetahuan perolehan dari peserta didik didapatkan dari seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.⁴³ Proses *inquiry* pada peserta didik meninggalkan rekam jejak memori (*memory trace*)⁴⁴ yang hasilnya lebih langgeng, daripada peserta didik hanya mendengarkan pengetahuan yang bukan berasal dari hasil temuannya sendiri.

Langkah mengasosiasi dalam perspektif pendidikan Islam tergolong dalam metode logik, karena dalam langkah ini peserta didik benar-benar peserta didik dilatih mengembangkan potensi pikir sesuai dengan kapasitas, dan potensinya. Hal ini nantinya mendorong untuk tercapainya pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki.⁴⁵ Akhirnya dalam langkah ini bermuara pada pengembangan kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dalam menyimpulkan.⁴⁶

Langkah yang terakhir adalah mengkomunikasikan. Melalui langkah ini peserta didik menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola

⁴³ Kegiatan *inquiry* bisa mendorong peserta didik pada proses *disequilibrium* menuju proses *equilibrium*. Teori ini merupakan perpaduan antara dua aliran besar dalam kognitif, yakni teori Gestalt dan teori Equilibrium yang diajukan oleh Jean Peaget. Lihat B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *an Introduction...*, 284.

⁴⁴ Untuk lebih memperdalam *trace memory* baca B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *an Introduction to Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice-Hall International, Inc., 1997), 273-276.

⁴⁵ Rosidin, *Epistemologi...*, 91.

⁴⁶ Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5-7.

keterhubungan yang telah dilalui peserta didik melalui kegiatan tersebut. Hasil yang didapatkan oleh peserta didik disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.⁴⁷

Serangkaian aktivitas pendekatan saintifik yang sarat akan empiris-rasionalis ditutup dengan aktivitas komunikasi. Langkah mengkomunikasikan menjadi hal yang penting dalam pendekatan saintifik karena dalam langkah ini sebagai puncak refleksi dan evaluasi peserta didik dalam serangkaian langkah yang telah dilaluinya. Secara implisit langkah ini mengajarkan peserta didik beberapa karakter mulia.

Di antaranya kejujuran dalam memperoleh jawaban. Artinya, apakah jawaban yang mereka peroleh hasil kerja sendiri atau menyontek?. Selain itu karakter lain adalah toleransi, karena dalam langkah ini peserta didik dianjurkan untuk mempresentasikan hasil yang telah dikerjakan. Sebagai hal sangat mafhum dalam presentasi terdapat banyak perbedaan pendapat. Sikap toleransi merupakan pengikat dari pendapat yang berbeda tersebut. Karakter selanjutnya adalah kemampuan berpikir sistematis. Karakter berpikir sistematis ini sangat berguna bagi peserta didik, karena untuk menyampaikan hasil temuan agar mudah dipahami pendengar, presenter harus memiliki kemampuan berpikir sistematis. Karakter terakhir adalah mengembangkan

⁴⁷ Ibid.,14.

kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁴⁸ Berbahasa dengan baik dan benar merupakan gejala akhlak karimah yang terefleksi dari lisan. Dalam kata lain, seseorang yang menggunakan lisannya dengan baik, mampu berbicara dengan sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain merupakan aplikasi dari akhlak mulia. Karena yang disebut sebagai seorang Muslim adalah *man sallama lisānihi* (seorang yang mampu menyelamatkan lisannya)

B. Merancang Pengembangan Pendekatan Saintifik untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengembangkan pendekatan saintifik agar kontekstual dengan mata pelajaran Pendidikan Islam, diadakan FGD pada hari Sabtu, 19 April 2014 di SMA Negeri 1 Sidoarjo yang diikuti oleh Mudofir sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Agus Sudjono sebagai Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sidoarjo. FGD tersebut dilaksanakan dengan mensinergikan persepsi tentang pendekatan saintifik dalam perspektif pendidikan Islam. Salah satu cara yang dilakukan untuk mensinergikan persepsi adalah membedah mekanisme berpikir yang digunakan dalam pendekatan saintifik dan pendidikan Islam. Ternyata memang, setelah kedua mekanisme berpikir (pendekatan saintifik dan pendidikan Islam) teridentifikasi, peserta FGD merasakan kesenjangan pada dua variabel tersebut.

⁴⁸ Ibid., 5-7.

Maka dengan terlaksanya FGD, terjaring aspirasi dan ide-ide yang konstruktif untuk mengembangkan pendekatan saintifik. FGD dilaksanakan dengan tiga sesi. Sesi yang pertama adalah mengidentifikasi masalah. Sesi yang kedua mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sesi yang terakhir mengembangkan lima langkah dalam pendekatan saintifik. Dengan demikian, data FGD dapat dipetakan menjadi tiga bahasan, sebagai berikut:

1. Identifikasi Permasalahan

Mengidentifikasi masalah menjadi sesi pertama dalam pembahasan FGD. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tindakan pertama untuk mengidentifikasi masalah adalah mensinergikan persepsi pada dua variabel (mekanisme berpikir pendekatan saintifik dan mekanisme berpikir pendidikan Islam). Dengan mensinergikan persepsi akan bisa terpetakan segala permasalahan pendekatan saintifik dalam perspektif pendidikan Islam.

Membedah mekanisme berpikir pendekatan saintifik menjadi awal topik bahasan. Untuk membedah mekanisme berpikir pendekatan saintifik, peserta FGD mencermati kriteria berpikir ilmiah dan kriteria berpikir non ilmiah (kriteria ini telah dijelaskan pada bab II). Setelah peserta FGD usai mencermati kriteria berpikir ilmiah dan non ilmiah peserta mencermati langkah-langkah yang digunakan dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik.

Masih dalam usaha untuk menyamakan persepsi. Tindakan selanjutnya adalah menyamakan persepsi pada variabel kedua membedah mekanisme berpikir pendidikan Islam. Tindakan ini dilakukan dengan cara mencermati saintifik proses menurut pendidikan Islam (pembahasan ini telah dijelaskan pada bab II).

Setelah dua variabel tersebut usai dicermati, peserta FGD memberikan beberapa kesimpulan. a) pendekatan saintifik merupakan sebuah usaha ilmuwan untuk mengungkap gejala yang ada di alam secara ilmiah dan dapat diterima oleh akal, b) mekanisme berpikir yang digunakan dalam pendekatan saintifik mengarah pada “liberalisme”, karena tidak mempercayai intuisi sebagai sumber pengetahuan padahal dalam pendidikan Islam intuisi menjadi salah satu sumber pengetahuan, c) dalam pendidikan Islam, pendekatan saintifik digunakan untuk menelaah ayat-ayat *kawaniyah* Allāh yang bertebaran di muka bumi ini untuk mempertebal keimanan seperti apa yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim Ibn Sinā, Ibn Rushd, al-Biruni, al-Haytham, d) tampak ada jurang dikotomi antara pendekatan saintifik dan pendidikan Islam. Dikotomi itu tampak pada langkah pendekatan saintifik yang mengharuskan empiris sedangkan dalam pendidikan Islam tidak semua hal bisa diempiriskan.

Dengan adanya empat kesimpulan tersebut, peserta FGD dapat memetakan permasalahan sebagai berikut: a) tidak semua mekanisme

berpikir dalam pendekatan saintifik kompatibel dengan pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah intuisi yang tidak bisa diaplikasikan dalam pendekatan saintifik padahal pendidikan Islam memerlukan intuisi sebagai sumber pendidikan Islam, b) tidak semua langkah pendekatan saintifik kompatibel dengan pendidikan Islam. Langkah mengamati menjadi perdebatan bila diaplikasikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek aqidah. Oleh karena itu diperlukan modifikasi langkah pendekatan saintifik agar kompatibel dengan pendidikan Islam. Kemudian forum ini menyepakati aqidah sebagai aspek yang dikembangkan dalam RPP. Dengan teridentifikasinya dua permasalahan tersebut, selanjutnya akan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun langkah pengembangan selanjutnya.

Melalui forum tersebut, diperoleh beberapa data yang berguna untuk tahap-tahap selanjutnya. Kajian dalam FGD mengarah pada topik pembedahan mekanisme berpikir dalam pendekatan saintifik dan langkah-langkah pendekatan saintifik. Kajian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, pada aspek mekanisme berpikir pendekatan saintifik sejalan dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*), yakni tidak semua mekanisme berpikir saintifik proses kompatibel dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti intuisi yang masih *debatable*. kedua, pada aspek langkah-langkah saintifik proses tidak semuanya

kompatibel dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Arah yang menjadi perdebatan pada langkah tersebut adalah mengamati.

Dua kerucut permasalahan tersebut kemudian diangkat dalam FGD tahap II⁴⁹. Dalam forum ini menghasilkan kesimpulan perlu adanya rekomendasi untuk memodifikasi mekanisme berpikir dan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik. Forum ini memberikan tawaran untuk mengatasi kerucut permasalahan tersebut. Tawaran yang pertama mengenai mekanisme berpikir, khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam intuisi diakui menjadi jalan untuk berpikir ilmiah. Karena, dalam perspektif pendidikan Islam percaya pada intuisi merupakan bagian dari pengetahuan yang menjadi prinsip Pendidikan Islam. al-Syaibany, menyebut intuisi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ilham, atau melalui *kashyf* dan hal ini maklum diterima karena agama Islam sebagai wahyu dari Allāh.⁵⁰

Tawaran yang kedua adalah modifikasi terhadap langkah pendekatan saintifik. Dari kelima langkah pendekatan saintifik ada satu langkah yang *debatable* bila diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni mengamati, terutama bila diaplikasikan pada aspek aqidah. Sedangkan keempat langkah yang lain dinilai tidak *debatable*. Tawaran yang diajukan dalam forum ini adalah lebih memerinci prosedural pada langkah mengamati

⁴⁹ FGD tahap II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 3 Mei 2014 bertempat di SMA Negeri 1 Sidoarjo dengan melibatkan Agus Sudjono (Wakil Kepala SMA Negeri 1 Sidoarjo bidang Kurikulum) dan Mudofir (guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sidoarjo).

⁵⁰ Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah....* 268.

dengan menggunakan pendekatan dogmatis keagamaan. Agar lebih jelas bagian ini tersaji pada tabel 8.

Tabel 6.

Cuplikan Kegiatan Mengamati Sebelum dan Sesudah FGD

Kegiatan Langkah Mengamati	
Sebelum FGD Tahap II	Sesudah FGD Tahap II
Membaca, mendengar, menyimak, melihat.	Membaca ayat yang berkaitan dengan malaikat, mendengar ayat yang berkaitan dengan malaikat, menyimak pengalaman spiritual atau penjelasan ' <i>ulamā</i> ' tentang hal-hal yang berkaitan dengan malaikat, melihat ayat yang berkaitan dengan malaikat.

2. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sesi kedua dalam FGD adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Cara yang dilakukan untuk mengembangkan RPP adalah dengan mengkaji komponen minimal RPP sesuai yang diintruksikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Komponen tersebut mencakup lima hal, diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar. Langkah awal untuk mengembangkan tujuan pembelajaran adalah memilih salah satu Kompetensi Dasar kemudian menyusun indikator yang relevan dengan Kompetensi Dasar kemudian menyusun tujuan

pembelajaran. Kata yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran adalah kata kerja operasional (kata kerja operasional tersaji dalam lampiran). Kata kerja tersebut harus dapat diamati dan diukur, mencakup sikap (sikap spiritual, sikap sosial), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Secara operasional tujuan pembelajaran diuraikan pada Tabel 6:

Tabel 7

Operasional Tujuan Pembelajaran

No KD	Operasional
1.1.	Kompetensi Dasar Sikap
	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
3.4	Kompetensi Dasar Kognitif
	Memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	3.6.1. Mengidentifikasi arti beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	3.6.2. Menjelaskan tentang seluk-beluk Malaikat-malaikat Allah SWT.
	3.6.3. Mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani.
Tujuan Pembelajaran Kognitif	
1. Mengidentifikasi arti beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat	
2. Menjelaskan tentang seluk-beluk Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat	
3. Mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani dengan jelas	
4.4.	Kompetensi dasar Psikomotor
	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	4.4.1. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	Tujuan Pembelajaran Psikomotor
	1. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan baik

Hasil desain komponen RPP yang pertama yakni tujuan pembelajaran disajikan di bawah ini.

Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui proses menggali informasi melalui berbagai fakta, menanya konsep, berdiskusi atas fakta dan konsep, menginterpretasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, siswa dapat:


1. Tujuan kognitif
 - a. Mengidentifikasi arti beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat
 - b. Menjelaskan tentang seluk-beluk Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat
 - c. Mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani dengan jelas
2. Tujuan psikomotor
 - a. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan baik.

Gambar 2. Desain Tujuan Pembelajaran

b. Materi Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran tersusun, dilanjutkan pengembangan RPP dan mengembangkan materi pembelajaran. Komponen dalam materi pembelajaran menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Komponen-komponen materi pembelajaran diuraikan Tabel 7:

Tabel 8.
Operasional Materi Pembelajaran

Komponen	Operasional
Fakta	Mengamati Video tentang keindahan alam semesta. Sebagai fakta Allah SWT mengatur jaga alam ini dan dengan kekuasaan Allah dapat memerintahkan Malaikat Mikail menurunkan hujan dan mengatur rejeki. 
Konsep	QS. Al-Nahl: 49-50: (٤٩) وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ (٥٠) يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٥٠) Artinya: <i>Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.050. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).</i>
Prinsip	Makna iman kepada Malaikat Allah dan mendeskripsikan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT.
Prosedur	1. Menjelaskan makna iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT 2. Menjelaskan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT. 3. Mendeskripsikan tentang tugas-tugas 10 Malaikat Allah SWT yang wajib diimani.

Hasil desain materi pembelajaran disajikan pada gambar di bawah ini.

Materi Pembelajaran

1. Fakta

Mengamati Video tentang keindahan alam semesta. Sebagai fakta Allah SWT mengatur jaga alam ini dan dengan kekuasaan Allah dapat memerintahkan Malaikat Mikail menurunkan hujan dan mengatur rejeki.



2. Konsep

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 49-50 Allah berfirman :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾
يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)(QS. An-Nahl/16 : 49-50).

Prinsip

Makna iman kepada Malaikat Allah dan mendeskripsikan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT.

Prosedur

- Menjelaskan makna iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT
- Menjelaskan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT.
- Mendeskripsikan tentang tugas-tugas 10 Malaikat Allah SWT yang wajib diimani.

Gambar 3.
Desain Materi Pembelajaran

c. Metode Pembelajaran

Metode dalam pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar.⁵¹

Ada beberapa metode yang kompatibel dengan pendekatan saintifik. Diantara metode tersebut adalah *inquiry based learning*, *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*. Dalam forum FGD disepakati untuk menggunakan *inquiry based learning* sebagai metode yang mendukung untuk mengembangkan produk dalam penelitian ini.

Alasan pemilihan *inquiry based learning* adalah mampu mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang diajukan oleh guru⁵² sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self confident*). Metode *inquiry based learning* membuka intelegensi peserta didik dan mengembangkan daya kreativitas sehingga mendorong inisiatif agar berfikir intensif hingga merumuskan hipotesis sendiri. Oleh karena itu, *inquiry based learning* bisa mengubah *mindset teacher centered* menjadi *student centered*.

Prosedur yang digunakan untuk mengaplikasikan metode *inquiry based learning* adalah menyajikan fakta terhadap peserta didik, mengkonstruksi *grand theory*, kemudian memberikan pertanyaan

⁵¹ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan ...*, 144-145.

⁵² Lihat Sanjaya Wina, *Strategi ...*, 194.

prosedural terhadap peserta didik. Setelah prosedur itu dilampaui segala aktivitas peserta didik diarahkan untuk proses *inquiry*.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan belajar, alam, sosial dan budaya.⁵³ Forum FGD menyepakati untuk menggunakan Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Sadi dan Nasikin diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013. Buku tersebut dipilih karena bahasa yang digunakan lugas dan komunikatif, teori yang ditulis dalam buku tersebut mudah dipahami. Selain itu telah menjadi buku paket pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.⁵⁴

⁵³ Lihat Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 12.

⁵⁴ Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 11.

Penilaian pencapaian peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah dirumuskan pada tujuan pembelajaran. Bentuk penilaian menggunakan tes maupun non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan.⁵⁵ Selain menggunakan bentuk penilaian tes untuk mengukur aspek kognitif peserta didik, juga disusun bentuk penilaian pengukuran sikap untuk mengukur afektif dan psikomotor peserta didik. maka jenis penilaian berdasarkan produk yang dihasilkan terbagi menjadi dua yakni tes tulis untuk menguji kompetensi kognitif dan tes observasi untuk menguji kompetensi psikomotor. Tes tulis terdiri dari dua jenis, yakni *multiple choice* dan uraian. Sedangkan tes observasi, menggunakan instrument observasi sederhana. Hal ini dikarenakan konteks tes observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi psikomotor peserta didik. Agar lebih jelas instrument tes observasi disajikan berikut.

Lembar Observasi Peserta didik

No	Tanggal	Peristiwa	Nilai yang sesuai dengan perilaku Malakat

Gambar 4.
Lembar Observasi Peserta didik

⁵⁵ Dalam Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 11. Dijabarkan jenis-jenis penilaian diantaranya pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas proyek, pengukuran sikap, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

3. Pengembangan Lima Langkah Pembelajaran Saintifik

Sesi yang ketiga dalam FGD adalah mengembangkan lima langkah pembelajaran saintifik agar kompatibel dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 pendekatan saintifik terdiri dari lima langkah, sebagai berikut:

a. Mengamati

Pembahasan langkah mengamati menuai banyak tanggapan dari peserta FGD, karena puncak perdebatan pendekatan saintifik dengan pendidikan Islam terletak pada langkah ini. Mengamati dimulai dengan tindakan guru membuka secara luas kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan bantuan alat maupun tanpa alat.

Dengan kegiatan demikian, langkah mengamati ditengarai begitu empiris, sedangkan tidak semua aspek pendidikan Islam dapat diempiriskan. Melalui pertimbangan demikian Agus Sudjono mengemukakan, salah satu aspek pendidikan Islam yang tidak bisa diempiriskan (aspek aqidah) jangan menjadi kendala untuk menolak langkah ini. Dalam al-Qur'an dijelaskan mengamati merupakan cara yang

digunakan untuk mengungkap fenomena empiris agar mempertebal keimanan (QS. Al-Ghāshiyah: 17). Dalam surat tersebut ada kalimat *afāla yanzhurūna* (tidakkah kamu perhatikan). Melalui ayat ini Allāh mengajarkan manusia untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan Allāh yang tersebar dimuka bumi ini.

Langkah mengamati memang bisa menjadi *boomerang* bagi peserta didik yang cenderung hanya menggunakan empiris sebagai alat untuk mengungkap fakta. Peserta didik yang mengamati namun tidak menemukan fakta melalui empiris bisa memberikan hipotesis yang mereka amati “tidak ada”. Oleh karena itu melalui langkah mengamati, pendekatan dogma keimanan sebagai alternatif bila persoalan itu timbul.

Pada aspek selain aqidah, mengamati menjadi langkah yang konstruktif. Melalui langkah mengamati, peserta didik bisa diajak untuk membaca al-Qur’an yang berkaitan dengan tema pembahasan. Peserta didik bisa diajak untuk mendengar bacaan al-Qur’an dari teman sejawat atau guru. Peserta didik bisa diajak untuk menyimak bacaan al-Qur’an melalui tayangan video *murratal*. Optimalisasi indera (empiris) akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, demikian yang diungkapkan oleh Mudofir. Pengalaman terkait hal ini juga diungkapkan oleh A. Saiful Arif guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Waru, aspek fiqih bisa mengoptimalkan langkah mengamati terutama pada materi psikomotor.

Melalui langkah ini, peserta didik akan memahami materi yang disampaikan.

b. Menanya

Menanya merupakan langkah kedua dalam pembelajaran saintifik. Menanya bisa berupa kegiatan guru bertanya pada peserta didik terhadap fakta yang telah diamati, atau bisa berupa kegiatan peserta didik menanya kepada guru mengenai permasalahan yang mereka temukan pada fakta yang telah diamati. Baik guru yang bertanya atau peserta didik yang bertanya akan menghasilkan pengalaman belajar yang optimal.

Bila kegiatan menanya dilakukan oleh guru pada peserta didik, maka akan melatih *sense of inquiry* pada peserta didik, merangsang karakter rasa ingin tahu, dan melatih peserta didik agar kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, bila kegiatan menanya bila dilakukan peserta didik terhadap guru, maka kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh guru akan lebih tepat sasaran. Karena pertanyaan yang diajukan peserta didik dari hal yang tidak mereka ketahui akan terjawab. Meskipun guru berhak menjawab pertanyaan secara langsung, lebih disarankan guru membimbing peserta didik menjawab. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik tidak mengalami ketergantungan pada guru, karena pembelajaran yang diharapkan dalam pendekatan saintifik adalah *student centered*.

c. Mengumpulkan Informasi/ eksperimen

Langkah ketiga dalam pendekatan saintifik adalah mengumpulkan informasi. Langkah ini sangat bermanfaat, karena akan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kontekstual. Mudofir berdasarkan pengalaman membimbing pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan, kegiatan mengumpulkan informasi bisa dilakukan dengan cara praktek. Seperti aspek fiqih terdapat materi penyelenggaraan shalat jenazah. Kegiatan pembelajaran yang mendukung materi tersebut harus berupa praktek agar pembelajaran lebih kontekstual, maka langkah mengumpulkan informasi sangat mendukung materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, guru bisa dengan langsung membenahi kekurangan peserta didik.

Mengumpulkan informasi membuka peluang luas pada peserta didik untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka akan mengoptimalkan kegiatan ini dengan maksimal. Namun bagi peserta didik yang kurang memiliki dorongan untuk mengoptimalkan langkah ketiga ini, maka tugas guru untuk memberikan inspirasi dan motivasi agar mereka bisa mengoptimalkan langkah ketiga ini.

d. Mengasosiasikan/ Mengolah informasi

Mengasosiasikan merupakan langkah selanjutnya setelah mengumpulkan informasi. Mengasosiasi dapat dilakukan dengan maksimal apabila mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi dapat terlaksana secara optimal. Mengasosiasikan berarti menghubungkan atau membandingkan teori satu dengan teori yang lain untuk dicari titik yang identik bahkan dikritisi letak perbedaannya.

Mengasosiasi kompatibel dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama untuk melatih kreatifitas berpikir peserta didik secara kritis. Langkah ini dapat diambil contoh pada aspek Sejarah Kebudayaan Islam materi substansi dakwah Rasulullah di Madinah. Melalui kegiatan mengasosiasikan peserta didik dapat membandingkan substansi dakwah Rasulullah di Madinah dengan di Makkah agar dicari karakteristik perbedaan. Dengan mencari karakteristik perbedaan, peserta didik akan melatih kreativitas berpikir peserta didik pada substansi materi yang mereka pelajari.

e. Mengkomunikasikan

Langkah yang terakhir adalah mengkomunikasikan. Langkah ini berisi kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuan yang mereka peroleh dari kegiatan mengasosiasikan. Kegiatan ini bisa berupa

laporan tugas tertulis atau bisa berupa presentasi yang dilakukan di depan kelas.

Pada langkah ini sebenarnya kesempatan guru untuk mengetahui apakah peserta didik berhasil melalui proses belajar dengan baik atau tidak. Langkah ini dapat melatih peserta didik untuk berpikir sistematis karena untuk menyusun laporan yang komunikatif dibutuhkan keahlian berpikir sistematis. Selain dari itu, melalui langkah ini keterampilan psikomotor peserta didik melalui kegiatan presentasi akan terevaluasi.

4. Hasil Validasi Desain

Berdasarkan saran pembimbing, Drs. Sutikno, M.Pd. (Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya) dipilih menjadi Validator karena pengalamannya sebagai dosen Fakultas Tarbiyah selama bertahun-tahun dan telah banyak menatar guru-guru setingkat Sekolah Menengah Atas dalam Program Profesi Guru.

Validasi dilakukan disetiap komponen RPP dan langkah-langkah pembelajaran saintifik. Komponen-komponen tersebut bukan hanya terdiri dari lima komponen, yakni: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian seperti yang telah diinstruksikan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah RPP. Namun validasi dilakukan dari pada tigabelas komponen RPP, meliputi: a) identitas sekolah; b) identitas mata

pelajaran yaitu mata pelajaran atau tema/ subtema; c) kelas/ semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu; f) tujuan pembelajaran; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; i) metode pembelajaran; j) media pembelajaran; k) sumber belajar; l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m) penilaian hasil pembelajaran.⁵⁶ Tigabelas komponen tersebut berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Hasil validasi ahli dalam bentuk kritik dan saran tertulis dalam *draft* buram, saran itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni a) penulisan; b) kritik terhadap komponen RPP; c) kritik terhadap kegiatan pembelajaran (langkah pendekatan saintifik).

Kategori penulisan, validator mengkritik bahwa penulisan RPP masih inkonsistensi sehingga mengurangi estetika produk yang dihasilkan.. Inkonsistensi tersebut meliputi spasi yang belum tertata dengan rapi. Temuan ini dirasa mengganggu pada bagian tes tertulis. Bagian ini spasi perlu ditata dengan rapi. Ada bagian penomoran yang tidak sistematis. Pada halaman 14 di RPP setelah nomor terdapat nomor yang meloncat, seharusnya nomor lebih sistematis. Disamping itu validator juga mengkoreksi

⁵⁶ Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,

penggunaan kata siswa agar diganti menjadi peserta didik, karena istilah tersebut yang digunakan dalam kurikulum 2013.

Kategori komponen, validator memberikan saran bahwa Kompetensi Inti (KI) tidak perlu ditulis. Hal ini merujuk pada Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. Selanjutnya indikator no. 4.4.1. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah S.WT. kata kerja operasionalnya diganti menjadi Menunjukkan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah. Kata kerja operasional mendemonstrasikan dinilai sebagai kata umum sedangkan menunjukkan perilaku merupakan bagian dari kata khusus mendemonstrasikan sehingga dinilai cocok dipakai sebagai bahasa dalam indikator.

Kategori yang terakhir adalah kegiatan pembelajaran. Sebelum validator menelaah kegiatan pembelajaran, validator memberikan pencerahan mengenai kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik.

“Dalam aturannya kegiatan pembelajaran (saintifik proses) harus memuat lima langkah pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Namun, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakter tersendiri. Tidak semua langkah tersebut dipergunakan, terutama mengamati tidak boleh peserta didik dibawa pada pemahaman yang empiris karena akan membawa dampak negatif dibidang aqidah. Langkah mengamati bisa dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran, dan bukan satu-satunya pendekatan. Saya bisa memahami kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik, karena penyusunnya kebanyakan terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang sains. Maka untuk

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam langkah-langkah tersebut diperpadukan.”⁵⁷

Dalam memvalidasi kegiatan, validator memberikan pada kegiatan menanya. Kegiatan ini seharusnya memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bertanya. Jadi sebenarnya menanya merupakan kegiatan peserta didik untuk menanyakan permasalahan kepada guru.

5. Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji coba produk dilakukan pada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo. Melalui forum MGMP PAI Sidoarjo, ada tiga sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 yakni: SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 1 Krian, SMA Negeri 3 Sidoarjo. Uji coba ini melibatkan 5 guru, dengan rincian satu guru SMA Negeri 1 Sidoarjo, 2 guru SMA Negeri 1 Krian, dan 2 guru SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Point yang diujicobakan berdasarkan pedoman pada Permendikbud RI Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Point tersebut berisi lima komponen, meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Dari lima komponen yang diujikan, *testee* banyak memberikan komentar yang substansial pada bagian tujuan pembelajaran, materi

⁵⁷ Hasil bincang-bincang dengan Drs. Sutikno, M.Pd. (Validator produk penelitian). Hari Sabtu, 24 Mei 2014 Pukul 14.00 WIB di Kantor Jurusan PAI.

pembelajaran, metode pembelajaran. *Testee* menghendaki bahwa tujuan pembelajaran yang merupakan turunan dari indikator harus berisi kata kerja operasional yang jelas dan substansi tujuan pembelajaran harus lebih diperinci. Kritik *testee* mengarah pada tujuan pembelajaran point b. yang berisi: “menjelaskan tentang seluk beluk Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat.” Kata seluk beluk dinilai *testee* kurang jelas bahkan ambigu karena dikhawatirkan dengan menjelaskan seluk beluk malaikat, peserta didik akan mencari tahu bentuk fisik dari Malaikat itu seperti apa sehingga akan membawa pada pemahaman yang salah.

Point selanjutnya adalah materi pembelajaran. *Testee* memberikan saran bahwa materi pembelajaran harus dikemas dengan menarik dan meningkatkan karakter rasa ingin tahu peserta didik. *Testee* memberikan penilaian materi pembelajaran dalam desain tersebut sudah memenuhi kriteria dalam kurikulum 2013. Meskipun demikian, ada kritikan dari *testee* mengarah pada fakta. Dalam hal ini *testee* menilai fakta yang disajikan masih “belum tepat sasaran”. Berdasarkan testimoni *testee* dia berkomentar bahwa materi pembelajaran Malaikat tidak perlu menampilkan gambar karena dikhawatirkan akan merusak aqidah. Jadi dia menghendaki agar gambar ditiadakan saja.

Point berikutnya adalah metode pembelajaran. Point ini *testee* memberikan masukan bahwa seharusnya metode yang dipergunakan tidak

hanya satu saja. Ada *testee* yang memberikan saran untuk lebih memerinci metode pembelajaran. Dalam produk metode pembelajaran hanya menggunakan *inquiry*. Salah satu *testee* menghendaki metode *inquiry* agar lebih didetailkan.

Point sumber belajar dan penilaian tidak banyak ditanggapi oleh *testee*. Kebanyakan *testee* menuliskan dua komponen tersebut sudah baik dan sudah bagus. Meskipun demikian ada yang memberikan saran terhadap komponen sumber belajar untuk menuliskan sumber belajar alamat websitenya. Pada komponen penilaian ada *testee* yang memberikan saran untuk lebih memerinci skor perolehan dengan kriteria.

Demikian hasil ujicoba terhadap desain RPP. Hasil ujicoba ini memberikan interpretasi *testee* juga merasakan kesenjangan alur pikir pendekatan saintifik bila dikaitkan dengan materi aqidah akhlak. Hal ini terbukti, pada komponen tujuan pembelajaran. *Testee* merasakan janggal dengan kalimat “menjelaskan seluk beluk Malaikat Allah”. Karena dia menganggap menjelaskan seluk beluk Malaikat Allah akan memaksakan perkara *ghayb* menuju alam empiris padahal dilain sisi pendekatan saintifik harus dipahami secara empiris. Kekhawatiran ini juga dirasakan pada komponen materi pembelajaran. *Testee* tidak sepakat apabila fakta berisi gambar karena akan melatih peserta didik untuk terus membayangkan hal-hal yang meta-empiris.

Interpretasi yang sama juga dibuktikan pada ujicoba pengembangan langkah pendekatan saintifik. Dari lima langkah pendekatan saintifik, yang banyak mendapat perhatian dari *testee* adalah langkah mengamati. Langkah mengamati ini tertulis “peserta didik mengamati tayangan video tentang keindahan alam semesta. Sebagai fakta Allāh SWT mengatur jagad alam dan dengan kekuasaan Allāh dapat memerintahkan Malaikat Mikail menurunkan hujan dan mengatur rejeki.” Secara lisan *testee* memberikan tanggapan bahwa mengamati gejala atau fenomena alam lebih relevan daripada peserta didik mengamati video-video rekaan tentang perwujudan malaikat yang banyak tersebut di youtube.⁵⁸

6. Hasil Revisi Produk Uji Coba Pemakaian

Setelah uji coba tahap pertama usai dilaksanakan, ada beberapa komponen yang perlu untuk direvisi berdasarkan saran dari *testee* dan ada beberapa komponen yang tidak perlu direvisi berdasarkan pertimbangan penulis dan pengalaman penulis mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil uji coba, temuan dan saran dirangkum pada tabel 9.

Tabel 9.
Rangkuman Temuan Uji Coba dan Revisi untuk Uji Coba Selanjutnya

Komponen	Temuan	Revisi
Tujuan Pembelajaran	Pada tujuan pembelajaran point b. Point tersebut berisi: “menjelaskan tentang seluk beluk	Tujuan point b. dihapus dan indikator nomor 3.6.2. Menjelaskan tentang seluk belum Malaikat-Malaikat

⁵⁸ Testimony salah satu *testee*. Pada tanggal 26 Mei 2014.

	Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat.”	Allah SWT. dihapus
Materi Pembelajaran	Fakta pada materi pembelajaran malaikat tidak boleh menampilkan gambar akan membahayakan aqidah.	Tetap menampilkan gambar karena gambar yang dimaksud dalam fakta tidak mendeskripsikan bentuk tubuh dari malaikat. Fungsi utama gambar pada fakta hanya sebagai ilustrasi saja. Menurut Drs. Sucipto, M.Pd. tutor Nasional Kurikulum 2013 fakta harus menampilkan gambar agar materi pembelajaran lebih kontekstual.
Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya lebih dari satu.	Metode pembelajaran ditulis berdasarkan jumlah pertemuan. Dalam produk jumlah pertemuan ada dua. Jadi akan menggunakan dua metode pembelajaran. Atas saran dari validator tetap menggunakan metode pembelajaran yang kedua adalah diskusi.
Sumber Belajar	Sumber belajar bila berasal dari internet hendaknya menuliskan alamat website.	Sumber belajar dalam produk ini adalah buku paket Pendidikan Agama Islam Kelas X karangan dari Sadi dan Nasikin terbitan Erlangga tahun 2013. Internet hanya digunakan sebagai media pembelajaran. Peserta didik dipersilakan membuka internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran mengumpulkan informasi.
Penilaian	Skor penilaian supaya lebih diperinci	Skor penilaian sudah diperinci dalam keterangan skor.
Langkah Pembelajaran	Sorotan pada langkah	Langkah pembelajaran

	mengamati. <i>Testee</i> menyetujui langkah mengamati diisi dengan kegiatan mengamati fenomena yang berkaitan dengan tugas malaikat. Langkah ini di nilai lebih aman daripada peserta didik mencari deskripsi tentang bentuk tubuh malaikat.	tidak perlu ada revisi, <i>testee</i> memberikan tanggapan positif terhadap langkah-langkah dalam produk.
--	--	---

7. Hasil Uji Coba Pemakaian Tahap Akhir

Setelah dilakukan revisi tahap II, langkah yang terakhir adalah uji coba pemakaian tahap akhir pada kelompok yang sama. Dalam uji coba pemakaian tahap akhir *testee* tidak memberikan komentar dan kritikan pada hasil revisi. *Testee* hanya memberikan pernyataan bahwa produk yang dihasilkan sudah sesuai.

Hasil dari uji coba pemakaian tahap akhir ini memberikan interpretasi bahwa terdapat kesenjangan mekanisme berpikir pendekatan saintifik dengan pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan komentar *testee* pada komponen materi pelajaran dibidang fakta. Untuk mengatasi permasalahan ini, agar peserta didik tidak tergiring pada pemahaman yang terlalu empiris fakta disajikan dengan prosedur ilustrasi dari fenomena tugas malaikat. Selanjutnya pengembangan langkah pendekatan saintifik pada aspek mengamati juga dirasakan janggal bila diaplikasikan pada materi malaikat. Solusinya, memodifikasi langkah mengamati yang semula mengobservasi

objek diganti dengan mengobservasi fenomena yang ditimbulkan dari objek. Dengan demikian langkah pendekatan saintifik kompatibel terhadap materi malaikat.